

Revitalisasi Literasi Lingkungan Melalui Papan Edukasi Sebagai Upaya Mewujudkan Desa Ramah Lingkungan

Mohamad Ilham Dede Wijaya^{1*}, Putri Amaliya Berlian Maidatul Janah², Prawito Agung Wibisono³, Anisa Laraswati⁴, Nur Hidayati⁵, Puspita Kusumawati⁶, Karmila Widyasari⁷, Galuh Indah Zatadini⁸

^{*1} Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, email: dedeilham03@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, email: amaliyaieje12@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, email: prawitoagungwibisono@gmail.com

⁴ Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, email: anisa13141@gmail.com

⁵ Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, email: nurhdyt697@gmail.com

⁶ Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, email: puspitakusuma94@gmail.com

⁷ Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, email: karmilawidya601@gmail.com

⁸ Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, email: galuh.indah@uinsatu.ac.id

*Koresponden penulis

Info Artikel

Diterima: 11 Juni 2025

Direvisi: 21 Juli 2025

Diterbitkan: 1 Agustus 2025

Keywords:

community participation, waste, PAR, visual education, community service

Kata Kunci:

partisipasi masyarakat, limbah, PAR, pendidikan visual, pengabdian masyarakat

Abstract

Unorganized waste management remains a serious challenge in many rural areas, including Sukowidodo Village. The lack of public awareness about the importance of maintaining environmental cleanliness contributes to increased pollution and decreased quality of life. This community service activity adopted the Participatory Action Research (PAR) approach, which includes five stages: problem observation, action planning, program implementation, change observation, and reflection and evaluation. The program was carried out through educational socialization and the installation of visual information boards in strategic locations as media for educating residents on household waste management. Based on a questionnaire, the community participation level in the implementation (85.0%) and planning stages (82.0%) was classified as high. Meanwhile, participation in problem observation (67.0%), change observation (68.5%), and reflection-evaluation (69.3%) remained in the moderate category. The overall average of community participation reached 75.97%, and most residents reported behavioral changes and increased environmental awareness after the activity. This service initiative demonstrates that applying the PAR method can effectively encourage active community involvement and foster ecological awareness rooted in local wisdom.

Abstrak

Masalah pengelolaan sampah yang tidak terorganisir masih menjadi tantangan serius di berbagai wilayah perdesaan, termasuk Desa Sukowidodo. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan berdampak pada meningkatnya pencemaran dan penurunan kualitas hidup. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang terdiri atas lima tahapan, yaitu observasi masalah, perencanaan aksi, pelaksanaan program, observasi perubahan, dan refleksi serta evaluasi. Program dilaksanakan melalui sosialisasi edukatif dan pemasangan papan informasi visual di lokasi strategis sebagai media edukasi warga terkait pengelolaan sampah rumah tangga. Berdasarkan hasil kuisioner ditemukan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam tahapan pelaksanaan (85,0%) dan perencanaan aksi (82,0%) tergolong tinggi. Sementara itu, pada tahapan observasi masalah (67,0%), observasi perubahan (68,5%), dan refleksi-evaluasi (69,3%)

masih berada pada klasifikasi sedang. Rata-rata keseluruhan partisipasi masyarakat mencapai 75,97%, dan mayoritas warga menyatakan adanya perubahan perilaku dan meningkatnya kesadaran lingkungan pasca kegiatan. Pengabdian ini menunjukkan bahwa penerapan metode PAR dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dan menumbuhkan kesadaran ekologis berbasis kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Isu lingkungan hidup, khususnya pengelolaan sampah, menjadi isu krusial yang dihadapi oleh kalangan banyak wilayah pedesaan di Indonesia. Sampah yang tidak dapat ditangani dengan semestinya bisa memicu berbagai dampak atau efek negatif, mulai dari pencemaran lingkungan hingga gangguan kesehatan masyarakat. Sampah sendiri merupakan sesuatu barang yang sudah tidak terpakai juga tidak mempunyai nilai guna (Oktavilia et al., 2024). Sehingga dengan itu, dengan upaya peningkatan kesadaran juga dapat berkontribusi kepada masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan menjadi sangat penting untuk dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan (Nirwana et al., 2021).

Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia menghasilkan sekitar 67,8 juta ton sampah per tahun (KLHK, 2022), dan hanya sebagian kecil yang sudah dikelola dengan baik melalui sistem daur ulang atau pengolahan terpadu. Sisanya dibakar secara sembarangan atau dibuang ke sungai dan lahan terbuka, termasuk di wilayah-wilayah pedesaan. Ironisnya, tingkat literasi masyarakat terhadap isu-isu lingkungan, khususnya pengelolaan sampah, masih tergolong rendah. Banyak warga masih menganggap bahwa membuang sampah ke sungai adalah hal biasa, bahkan menjadi kebiasaan turun-temurun yang sulit diubah.

Desa Sukowidodo, yang terletak di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, menjadi salah satu contoh nyata dari kondisi tersebut. Desa ini merupakan kawasan dengan jumlah penduduk yang paling sedikit di wilayah Kecamatan Karangrejo, namun cukup padat penduduk dan memiliki karakteristik budaya masyarakat agraris yang masih kental. Namun sayangnya, permasalahan lingkungan masih menjadi pekerjaan rumah bersama, khususnya terkait dengan pengelolaan sampah rumah tangga. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh teman-teman mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menunjukkan bahwa terdapat kebiasaan warga membuang sampah ke sungai, membakar sampah di pekarangan, atau membuangnya ke lahan kosong tanpa memilah jenis sampah terlebih dahulu.

Masyarakat Desa Sukowidodo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung menghadapi tantangan serius dalam hal pengelolaan sampah. Rendahnya pemahaman akan nilai penting menjaga lingkungan tetap bersih tercermin dari perilaku membuang sampah secara sembarangan di pekarangan, saluran air, hingga sungai. Perilaku ini tidak hanya merusak lingkungan, tetapi juga mengancam kesehatan masyarakat, merusak

ekosistem air, dan meningkatkan risiko bencana, seperti banjir di musim hujan. Permasalahan ini diperburuk oleh minimnya sarana edukatif dan kurangnya informasi yang mudah diakses terkait pengelolaan sampah secara bijak dan berkelanjutan. Padahal sebagai sesama masyarakat, kebersihan lingkungan merupakan tanggungjawab bersama agar terhindar dari penyakit dan terciptanya lingkungan yang nyaman (Farihin et al., 2022).

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya peningkatan literasi lingkungan di kalangan masyarakat Desa Sukowidodo, khususnya dalam hal pengelolaan sampah rumah tangga. Literasi ini diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat akan mengenai isu lingkungan yang ada di sekitar (Azdkia et al., 2024). Berdasarkan hasil observasi, masyarakat membutuhkan metode edukasi yang sederhana, komunikatif, dan visual agar pesan lingkungan dapat tersampaikan secara efektif. Diperlukan pula pendekatan yang mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat, guna menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap program yang dijalankan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran warga Masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Dengan melakukan upaya melalui penyediaan media papan edukasi yang ditempatkan di lokasi-lokasi strategis desa, serta pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang melibatkan berbagai elemen masyarakat secara aktif. Program ini dirancang dengan menerapkan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), merupakan suatu pendekatan kolaboratif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses identifikasi permasalahan, perumusan solusi, hingga evaluasi hasil kegiatan secara partisipatif dan reflektif.

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan literasi lingkungan. Penelitian oleh (Ahmardin, 2024) menegaskan bahwa papan edukasi sampah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah dengan cara pesan visual yang mudah dipahami dan menarik perhatian publik. Selain itu, (Nirwana, 2025) melaporkan keberhasilan program edukasi lingkungan dengan cara pemasangan papan informasi juga kegiatan gotong royong, yang mampu menumbuhkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Pendekatan partisipatif juga diterapkan oleh (Ningrum, 2023) di Desa Mojosarirejo dengan penggunaan metode PAR dan media edukasi, yang terbukti efektif menumbuhkan perilaku ramah lingkungan warga sekitar sungai. Berdasarkan kajian tersebut, kegiatan pengabdian ini merancang strategi pengabdian yang menggabungkan media edukasi visual dan pendekatan partisipatif untuk menjawab kebutuhan lokal Desa Sukowidodo secara berkelanjutan.

Permasalahan lingkungan hidup merupakan isu global yang memerlukan perhatian serius dari berbagai kalangan pihak. Salah satu

persoalan utama yang hingga kini masih menjadi tantangan besar, baik di kota maupun di desa, adalah pengelolaan sampah yang kurang optimal. Dalam konteks pedesaan seperti Desa Sukowidodo, sampah seringkali dianggap persoalan sepele yang tidak memerlukan penanganan khusus. Padahal, kebiasaan membuang sampah sembarangan, terutama ke sungai atau pekarangan, berpotensi menimbulkan berbagai dampak buruk yang sistemik, mulai dari pencemaran air dan tanah, hingga potensi banjir dan penyakit.

Sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN), teman-teman mahasiswa dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menginisiasi kegiatan edukasi lingkungan berbasis visual yang berfokus pada pemasangan papan edukasi sampah. Program ini muncul sebagai respons terhadap temuan awal di lapangan, yang menunjukkan rendahnya literasi masyarakat terkait jenis sampah dan dampaknya terhadap lingkungan.

Literasi lingkungan merupakan pemahaman dan kesadaran individu atau kelompok masyarakat terhadap kondisi lingkungannya, serta kemampuan untuk berperilaku dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip keberlanjutan. Dalam konteks ini, edukasi visual melalui papan informasi berperan penting sebagai media yang mampu menyampaikan pesan dengan cara yang sederhana, jelas, dan mudah diingat oleh semua kalangan masyarakat, termasuk mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah atau lansia.

Dengan melihat kompleksitas permasalahan sampah di Desa Sukowidodo dan potensi perubahan yang dapat diciptakan melalui pendekatan edukatif partisipatif, kegiatan ini tidak hanya menjadi program kerja biasa dalam rangka KKN, tetapi juga sebuah inisiatif strategis untuk membangun fondasi budaya baru yaitu budaya sadar lingkungan yang berakar dari kesadaran dan kolaborasi warga itu sendiri. Oleh karena itu, penguatan literasi lingkungan melalui media papan edukasi bukanlah akhir dari Solusi, akan tetapi sebuah Langkah awal menuju ekosistem desa yang lebih sehat, bersih, dan berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang.

Lebih lanjut, urgensi untuk melakukan upaya revitalisasi literasi lingkungan juga dapat dipicu oleh perubahan gaya hidup masyarakat desa yang mulai mengalami pergeseran akibat perkembangan teknologi, arus informasi, dan modernisasi. Generasi muda desa, terutama anak-anak dan remaja, mulai akrab dengan gawai, namun ironisnya masih asing dengan prinsip dasar menjaga lingkungan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong membersihkan lingkungan atau larangan membuang sampah ke sungai mulai luntur. Oleh karena itu, perlu ada strategi pendekatan baru yang mampu menjembatani tradisi lama dengan kebutuhan masa kini, salah satunya melalui media edukasi yang kreatif, inklusif, dan kontekstual (Ernawati et al., 2024).

Revitalisasi literasi lingkungan juga sejalan dengan adanya upaya pencapaian tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), terutama pada poin ke-11 tentang “Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan” serta poin ke-13 tentang “Penanganan Perubahan Iklim”. Dalam skala mikro, Desa Sukowidodo memiliki peran yang tidak kalah penting dalam menyumbang aksi nyata terhadap agenda global tersebut. Setiap sampah yang dibuang sembarangan akan menambah beban lingkungan global, dan setiap warga yang sadar akan pentingnya pengelolaan sampah menjadi bagian dari solusi planet ini. Maka dari itu, kegiatan KKN ini menjadi media sarana edukatif sekaligus advokatif dalam menghubungkan kebijakan global dengan praktik lokal (Shofa et al., 2025).

Penting pula disadari bahwa literasi lingkungan bukan hanya soal kemampuan kognitif memahami isu-isu lingkungan, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek afektif (kesadaran emosional) dan psikomotorik (kebiasaan dan tindakan). Artinya, seorang warga dapat saja memahami bahwa membuang sampah sembarangan itu salah, tetapi jika tidak diiringi dengan kesadaran emosional dan dorongan sosial, maka tindakan tersebut tetap akan berlangsung terus-menerus (Asmoro & Sari, 2020). Oleh karena itu, dari kegiatan edukasi ini perlu dirancang agar tidak bersifat menggurui, tetapi justru menyentuh nilai-nilai sosial, emosional, dan budaya masyarakat.

Dalam proses perencanaan program, tim KKN juga memetakan kebutuhan dan potensi lokal. Potensi masyarakat Desa Sukowidodo adalah adanya semangat gotong royong yang masih hidup, serta adanya kelompok-kelompok masyarakat seperti ibu-ibu PKK, karang taruna, dan tokoh agama yang sangat berpengaruh. Dengan melibatkan tokoh-tokoh tersebut, maka penyampaian pesan edukatif dapat memiliki resonansi sosial yang lebih kuat. Misalnya, ketika seorang tokoh agama menyampaikan kutipan tentang kebersihan sebagai bagian dari iman dalam khutbah atau ceramah, maka pesan tersebut lebih mudah diterima dibandingkan informasi akademik yang disampaikan secara formal.

Pemilihan media edukasi berupa papan informasi juga dapat membantu mempertimbangkan keberlanjutan jangka panjang. Tidak seperti spanduk atau brosur yang cepat rusak dan dilupakan, papan edukasi yang dipasang di tempat strategis memiliki potensi untuk bertahan lama dan dibaca berkali-kali. Bahkan jika didukung oleh desain yang menarik dan bahasa yang komunikatif, papan ini bisa menjadi pengingat harian bagi warga masyarakat saat melintas. Desain yang digunakan pun menyesuaikan dengan karakter visual masyarakat pedesaan yaitu warna mencolok, ilustrasi sederhana, dan teks singkat namun mengena. Selain itu, kutipan-kutipan inspiratif yang dicantumkan bertujuan membangun hubungan emosional antara warga dan lingkungannya (Ahmardin et al., 2024).

Dalam proses awal pelaksanaan, mahasiswa tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga belajar dari masyarakat. Interaksi langsung selama tinggal di desa memungkinkan mahasiswa memahami akar persoalan bukan

hanya dari sudut pandang teori, tetapi juga dari kacamata sosial dan budaya setempat. Misalnya, kebiasaan membakar sampah ternyata tidak sepenuhnya disebabkan oleh ketidaktahuan, tetapi lebih karena keterbatasan lahan dan ketiadaan sistem pengangkutan sampah. Oleh karena itu, solusi tidak cukup hanya mengedukasi, tetapi juga perlu didampingi dengan advokasi struktural.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yakni program pengabdian masyarakat di Desa Tangsimekar berhasil meningkatkan kesadaran lingkungan melalui kombinasi pembuatan plang edukasi, ecobrick, dan fasilitas tempat sampah terpisah. Mahasiswa KKN UIN Sunan Gunung Djati Bandung menggunakan pendekatan partisipatif (SISDAMAS), mengajak warga turut serta dalam proses sosialisasi, pelatihan, dan implementasi. Hasilnya, masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam merancang solusi pengelolaan sampah, sehingga tumbuh kesadaran kolektif dan kemandirian dalam menjaga lingkungan sekitar (Mustofa et al., 2024).

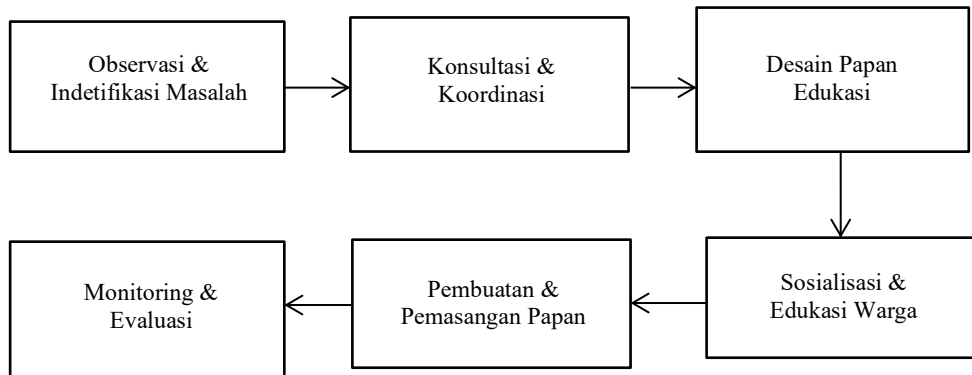
Adapun, penelitian terdahulu melalui kegiatan edukasi berbasis partisipasi di Pantai Mertasari, Sanur, Bali, menggunakan sosialisasi digital dan papan infografis degradasi plastik untuk menyampaikan pentingnya menjaga ekosistem laut. Hasil evaluasi pasca-intervensi menunjukkan penurunan sampah plastik mingguan dari 50 kg menjadi 21,6 kg dan pemahaman lingkungan meningkat hingga 93,33%. Temuan ini menegaskan efektivitas penggabungan edukasi visual dan digital dalam memicu perubahan perilaku masyarakat terhadap lingkungan pesisir (Alam et al., 2025).

Dengan semua latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian melalui papan edukasi ini menjadi lebih dari sekadar program kerja KKN. Ia menjadi ruang bertemunya pengetahuan akademik, nilai-nilai lokal, dan kebutuhan riil masyarakat dalam sebuah upaya kolaboratif yang bertujuan membangun desa yang bersih, sehat, dan sadar lingkungan. Literasi lingkungan yang coba ditanamkan melalui program ini diharapkan tidak berhenti pada satu generasi, tetapi dapat diwariskan secara berkelanjutan melalui ruang-ruang edukatif di sekitar warga.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan program kerja sosialisasi dan pemasangan papan edukasi pengelolaan sampah di Desa Sukowidodo dilaksanakan dengan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), merupakan suatu cara pengabdian yang menempatkan masyarakat berperan secara aktif di setiap tahap kegiatan, mulai dari mengenali permasalahan, merancang rencana, melaksanakan program, hingga melakukan penilaian. (Wahyuni & Rachmadi, 2022) Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai penerima manfaat, tetapi juga turut berperan dalam menciptakan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah yang tepat juga ramah

lingkungan (Darma et al., 2023). Berikut di bawah ini gambar diagram tahapan pengabdian dengan pendekatan *Participation Action Research* (PAR):



Gambar 1. Diagram Alur Kegiatan Pelaksanaan Kerja dengan Pendekatan *Participation Action Research*

Pada Gambar 1, program diawali dengan observasi lapangan dan identifikasi kebiasaan membuang sampah sembarangan, terutama ke sungai. Observasi lapangan yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan informasi secara langsung terkait bagaimana kondisi di lapangan (Nikmah, 2023). Setelah melakukan observasi, dilanjutkan dengan konsultasi bersama perangkat desa untuk menentukan titik strategis pemasangan papan. Setelah merancang desain papan yang komunikatif dan edukatif, dilakukan sosialisasi langsung kepada masyarakat. Tahapan terakhir adalah pemasangan papan di lokasi yang telah disepakati dan dokumentasi sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program ke depan. Berikut penjabaran tahapan pelaksanaan program unggulan:

1. Observasi dan Identifikasi Masalah

Observasi dilakukan melalui pendekatan langsung ke lapangan, seperti anjungsana ke rumah warga, menyusuri jalur sungai, dan pengamatan titik-titik pembuangan sampah liar. Tim juga melakukan wawancara informal kepada warga terkait kebiasaan mereka dalam membuang sampah, serta pemahaman mereka terhadap konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle).

2. Konsultasi dan Koordinasi dengan Pemerintah Desa

Seluruh program dirancang dengan melibatkan perangkat desa agar sinergis dengan program desa. Konsultasi ini menghasilkan kesepakatan lokasi strategis pemasangan papan edukasi dan waktu pelaksanaan sosialisasi.

3. Desain Papan Edukasi

Tim merancang papan edukasi yang berisi informasi visual mengenai jenis sampah (organik dan anorganik), waktu penguraiannya di alam, serta kutipan ajakan menjaga lingkungan. Desain dibuat menggunakan

perpaduan warna kontras agar mudah terbaca dari kejauhan, serta menggunakan bahasa yang sederhana.

4. Pelaksanaan Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan dalam dua metode: pertama, melalui pertemuan formal di balai desa dengan pemutaran video singkat dan diskusi terbuka; kedua, door to door kepada warga lansia atau yang tidak hadir dalam pertemuan umum. Ini dilakukan agar cakupan pesan lebih merata.

5. Pembuatan dan Pemasangan Papan Edukasi

Proses pembuatan papan dilakukan secara gotong royong oleh mahasiswa KKN dan beberapa warga yang bersedia membantu. Papan kemudian dipasang di titik-titik padat aktivitas warga seperti dekat TPQ, area pasar, dan persimpangan jalan desa.

6. Monitoring dan Evaluasi

Setelah satu minggu papan terpasang, tim melakukan monitoring dengan mengamati perubahan perilaku warga dan mengadakan diskusi reflektif bersama tokoh masyarakat dan karang taruna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukowidodo dilaksanakan selama 40 hari yang dimulai tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025. Seluruh peserta KKN tinggal dan bersosialisasi langsung dengan masyarakat dalam menjalankan program kerja. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk memberikan kontribusi nyata melalui pendekatan partisipatif, terutama dalam isu lingkungan. Metode *Participatory Action Research* (PAR) digunakan untuk mengajak masyarakat berpartisipasi secara langsung di setiap tahap kegiatan, mulai dari pengenalan masalah hingga penerapan solusi. Penggunaan metode PAR dapat menggali permasalahan yang ada di masyarakat secara langsung (Siswadi & Syaifuddin, 2024b).

Tahap awal kegiatan dimulai dengan survei lapangan melalui anjarsana dari rumah ke rumah warga di sekitar posko. Dengan metode PAR, mahasiswa dan warga berdialog langsung untuk mengidentifikasi permasalahan lingkungan yang ada di desa. Hasil survei menunjukkan bahwa pengelolaan sampah menjadi isu utama dan belum tersedianya Tempat Pembuangan Sementara (TPS). Akibatnya, sampah dibuang ke sungai atau dibakar di pekarangan rumah yang akhirnya berdampak pada kesehatan dan kebersihan lingkungan.

Menanggapi temuan tersebut, mahasiswa mendiskusikan solusi bersama dan merancang program edukasi sampah. Kegiatan diawali dengan sosialisasi tentang dampak buruk sampah dan pentingnya menjaga lingkungan. Sosialisasi dilanjutkan dengan pemasangan papan edukasi tentang waktu urai sampah serta papan *quotes* tentang lingkungan. Seluruh proses disepakati dan dijalankan bersama sesuai prinsip PAR yang

menekankan kolaborasi. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku warga.

Sebelum pelaksanaan, tim KKN berkonsultasi dengan Kepala Desa untuk memperoleh dukungan dan menentukan titik strategis pemasangan papan. Kepala Desa memberikan arahan dan menyambut baik program tersebut. Tahap berikutnya sesuai pada gambar 2,3 dan 4 adalah pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan secara partisipatif agar warga aktif terlibat dalam diskusi. Respon warga cukup positif dan menunjukkan antusiasme terhadap materi yang disampaikan.



Gambar 2. Sosialisasi Edukasi Sampah



Gambar 3. Masyarakat yang Berpartisipasi



Gambar 4. Penyampaian Materi

Setelah sosialisasi, dilakukan pembuatan papan edukasi dan *quotes*. Proses diawali dengan pemotongan kayu, pengecatan, hingga pemasangan. Survei lokasi pemasangan juga dilakukan untuk memilih tempat yang strategis, seperti pasar, gang TPQ, dan area pemukiman. Papan tersebut dipasang di titik yang mudah terlihat agar pesan edukatif tersampaikan secara luas dan menjadi pengingat untuk menjaga lingkungan.



Gambar 5. Pemasangan Papan Edukasi Sampah



Gambar 6. Papan Edukasi Sampah



Gambar 7. Papan Quotes

Berdasarkan Gambar 5,6 dan 7 pelaksanaan program menunjukkan hasil positif, ditandai dengan meningkatnya kesadaran warga terhadap kebersihan. Warga mulai mengurangi kebiasaan membuang sampah sembarangan dan mulai gotong royong membersihkan lingkungan. Pendekatan PAR memungkinkan masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas perubahan yang terjadi. Partisipasi aktif warga menjadi kunci keberhasilan program ini.

Secara umum, rangkaian program kerja KKN membawa pengaruh yang bermanfaat bagi masyarakat Desa Sukowidodo. Penggunaan metode PAR berhasil mendorong kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Selain meningkatkan kesadaran lingkungan, kegiatan ini juga mempererat hubungan sosial. Harapannya, perubahan yang telah terjadi dapat terus berlanjut dan menjadi bagian dari budaya hidup bersih dan sehat di desa.

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini adalah tingkat partisipasi masyarakat. Dalam seluruh proses mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, warga menunjukkan keterbukaan, mulai dari memberikan masukan desain, membantu teknis pemasangan, hingga menjadi peserta aktif dalam sosialisasi. Partisipasi masyarakat sendiri dapat diukur dengan menggunakan Skala Likert di mana indikatornya meliputi (Rahmat & Mirnawati, 2020):

a) Dampak Program terhadap Perubahan Sosial dan Lingkungan

Dampak program dinilai dari item yaitu masyarakat ikut merasakan manfaat dari hasil kegiatan sosialisasi dan pemasangan papan edukasi yang ditentukan melalui skala *likert* (1 = Tidak Pernah, 2 = Jarang, 3 = Cukup Sering, 4 = Sering, 5 = Sangat Sering) (Sante et al., 2023).

b) Observasi Masalah, variabel ini untuk mengukur keterlibatan warga dalam proses identifikasi permasalahan di mana Warga menyampaikan keluhan atau masalah lingkungan yang dihadapi (misalnya sampah di sungai, kebiasaan membuang sampah sembarangan) melalui skala *likert* (1 = Tidak Pernah, 2 = Jarang, 3 = Cukup Sering, 4 = Sering, 5 = Sangat Sering).

c) Perencanaan, Variabel ini mengukur keterlibatan masyarakat dalam proses perumusan solusi dan rencana kegiatan yakni Masyarakat mengusulkan

- titik strategis pemasangan papan edukasi melalui skala *likert* (1 = Tidak Pernah, 2 = Jarang, 3 = Cukup Sering, 4 = Sering, 5 = Sangat Sering).
- d) Pelaksanaan Program, Variabel ini mencerminkan partisipasi aktif warga dalam tahap implementasi langsung kegiatan pengabdian yakni Masyarakat membantu dalam pembuatan atau pemasangan papan edukasi melalui skala *likert* (1 = Tidak Pernah, 2 = Jarang, 3 = Cukup Sering, 4 = Sering, 5 = Sangat Sering).
 - e) Observasi Perubahan, Variabel ini menggambarkan kesadaran warga dalam melihat dan mengamati perubahan sosial atau lingkungan setelah kegiatan dilakukan dengan indikator Warga membandingkan kondisi lingkungan sebelum dan sesudah program melalui skala *likert* (1 = Tidak Pernah, 2 = Jarang, 3 = Cukup Sering, 4 = Sering, 5 = Sangat Sering).
 - f) Refleksi dan Evaluasi, Variabel ini mengukur partisipasi warga dalam mengevaluasi dan memberi masukan terhadap kegiatan yang telah dijalankan dengan indikator Masyarakat memberi umpan balik setelah kegiatan berakhir skala *likert* (1 = Tidak Pernah, 2 = Jarang, 3 = Cukup Sering, 4 = Sering, 5 = Sangat Sering).

Tabel 1. Rekapitulasi Tingkat Partisipasi Aktif Masyarakat Berdasarkan Tahapan PAR

No	Variabel Partisipasi (Tahapan PAR)	Klasifikasi	Persen (%)
1	Observasi Masalah	Sedang	67%
2	Perencanaan Aksi	Tinggi	82%
3	Pelaksanaan Program	Tinggi	85%
4	Observasi Perubahan	Sedang	68,5%
5	Refleksi dan Evaluasi	Sedang	69,3%
6	Dampak Program Terhadap Perubahan	Tinggi	84%
Rata-Rata			75,97%

Sumber: Data Diolah Tahun 2025

Berdasarkan hasil Tabel 1 di atas terlihat bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengabdian masyarakat berbasis metode Participatory Action Research (PAR) tergolong cukup tinggi, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 75,97%. Ini menunjukkan bahwa pendekatan PAR yang diterapkan mampu mendorong keterlibatan aktif masyarakat pada berbagai tahap kegiatan. Partisipasi tertinggi tercatat pada tahap pelaksanaan program (85,0%) dan perencanaan aksi (82,0%), yang berarti warga tidak hanya dilibatkan dalam diskusi awal, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan lapangan seperti pemasangan papan edukasi dan sosialisasi lingkungan. Hal ini mencerminkan adanya kepercayaan dan semangat kolektif dari masyarakat terhadap tujuan program.

Sementara itu, partisipasi pada tahap observasi masalah (67,0%), observasi perubahan (68,5%), dan refleksi dan evaluasi (69,3%) tergolong klasifikasi sedang. Rendahnya skor pada tahap-tahap ini menunjukkan bahwa

meskipun warga antusias saat pelaksanaan, kemampuan reflektif dan partisipasi dalam kontrol sosial belum terlalu kuat. Ini menjadi catatan penting agar program-program berikutnya bisa memberi ruang dan pelatihan lebih bagi warga untuk terlibat dalam monitoring dan evaluasi secara kritis. Adapun variabel dampak program (84,0%) menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian membawa perubahan positif yang dirasakan langsung oleh masyarakat. Ini bisa dilihat dari peningkatan kesadaran tentang pengelolaan sampah, perubahan kebiasaan warga, serta munculnya inisiatif warga untuk menjaga kebersihan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, temuan ini menguatkan bahwa metode PAR efektif untuk membangun partisipasi aktif dan membentuk sikap kolaboratif dalam proses pembangunan berbasis masyarakat. Keterlibatan tokoh masyarakat dan tokoh agama juga menjadi katalis penting dalam menyampaikan pesan lingkungan. Dalam tradisi masyarakat pedesaan, ucapan dan tindakan tokoh desa sering menjadi panutan. Oleh karena itu, ketika Kepala Desa dan tokoh agama menyampaikan dukungannya terhadap program ini, antusiasme masyarakat pun meningkat secara signifikan (Siswadi & Syaifuddin, 2024).

Papan edukasi yang dipasang mengandung konten yang informatif namun ringkas. Salah satu bagian papan berisi daftar jenis sampah dan waktu penguraianya mulai dari 5 tahun untuk minuman kotak yang terbuat dari kertas, hingga lebih dari 450 tahun untuk botol minuman. Bagian lainnya berisi kutipan inspiratif seperti “bersihkan lingkungan, selamatkan bumi”, “sampah sirna, lingkungan sempurna”, “peduli lingkungan, peduli masa depan”, dan “lestarikan alam, selamatkan kehidupan.”

Berdasarkan wawancara singkat pasca-pemasangan, sebagian warga mengaku baru mengetahui bahwa botol plastik membutuhkan waktu lebih dari 450 tahun untuk terurai. Ini membuktikan bahwa papan edukasi mampu menyampaikan pengetahuan baru dengan pendekatan visual yang sederhana.

Dalam kurun waktu 2 minggu setelah kegiatan sosialisasi dan pemasangan papan, terjadi beberapa perubahan perilaku yang dapat diamati, antara lain: Warga masyarakat tidak lagi membuang sampah ke aliran Sungai. Berdasarkan pengakuan warga setempat, Muncul inisiatif dari pemuda desa untuk mengusulkan pengadaan tempat sampah sementara dari dana desa, Beberapa ibu rumah tangga mulai memilah sampah organik untuk diberikan ke peternak kambing. Meskipun perubahan belum merata ke seluruh bagian desa, indikasi awal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan telah berhasil menggugah kesadaran masyarakat.

Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain yaitu tidak semua warga paham akan pentingnya pengelolaan sampah karena menganggap membakar sampah adalah solusi yang sah dan tepat. Terbatasnya infrastruktur pengelolaan sampah membuat warga kebingungan setelah tahu

teori tapi tidak punya fasilitas pendukung. Dan juga kondisi papan di luar ruangan rentan rusak oleh hujan atau tangan jahil.

SIMPULAN

Pelaksanaan KKN di Desa Sukowidodo selama 40 hari memberikan dampak positif dalam upaya peningkatan pemahaman masyarakat akan pentingnya merawat kebersihan lingkungan melalui metode *Participatory Action Research* (PAR). Dengan pendekatan ini, mahasiswa mengidentifikasi permasalahan yang ada dengan berdialog langsung bersama warga dan mengidentifikasi permasalahan utama berupa pengelolaan sampah yang kurang optimal, lalu merancang dan menjalankan program edukasi berupa sosialisasi serta pemasangan papan informasi dan *quotes* untuk menjaga lingkungan. Seluruh proses dilaksanakan secara kolaboratif, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Hasilnya, warga mulai menunjukkan perubahan sikap, seperti tidak membuang sampah sembarangan dan turut serta membersihkan lingkungan sekitar. Kegiatan ini tidak hanya menyelesaikan permasalahan lingkungan secara partisipatif, namun juga memperkuat ikatan sosial antara mahasiswa dan masyarakat, sekaligus menanamkan rasa tanggung jawab bersama dalam mewujudkan lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pemasangan papan edukasi dan sosialisasi pengelolaan sampah di Desa Sukowidodo berhasil meningkatkan literasi lingkungan warga setempat. Dengan pendekatan partisipatif dan metode PAR, program ini tidak hanya menciptakan perubahan perilaku dalam jangka pendek, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan warga terhadap kondisi lingkungannya. Dampak positif terlihat dari meningkatnya kesadaran warga terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang baik, inisiatif swadaya dalam membersihkan lingkungan, serta keterlibatan aktif berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan. Meskipun masih terdapat tantangan struktural, seperti kurangnya sarana pengolahan sampah, pendekatan edukatif dan kolaboratif ini membuktikan efektivitasnya dalam menciptakan perubahan sosial. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukowidodo membuktikan bahwa pendekatan edukatif berbasis partisipasi aktif masyarakat mampu menjadi solusi efektif dalam membangun kesadaran lingkungan. Program ini bukan hanya sebatas upaya penyampaian informasi, tetapi merupakan proses kolaboratif yang mengedepankan dialog, keterlibatan emosional, serta rasa memiliki terhadap perubahan yang diinisiasi bersama. Melalui metode *Participatory Action Research* (PAR), masyarakat tidak hanya dijadikan sasaran kegiatan, tetapi dilibatkan secara langsung dalam seluruh tahapan: mulai dari identifikasi masalah, perancangan solusi, hingga pelaksanaan dan refleksi hasil. Pendekatan ini membentuk pola komunikasi dua arah antara mahasiswa dan masyarakat, yang akhirnya melahirkan solusi yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Pemasangan papan edukasi sampah sebagai media utama kampanye lingkungan terbukti memberikan

dampak nyata. Pesan visual sederhana tentang jenis sampah dan waktu urainya mampu menggugah kesadaran warga untuk mulai mengubah kebiasaan, seperti tidak lagi membuang sampah ke sungai, serta mulai memilah dan memanfaatkan sampah organik. Sosialisasi yang dilakukan secara langsung juga memperkuat pemahaman warga terhadap pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari gaya hidup. Secara umum, program ini memberikan manfaat di tiga sisi utama antara lain Sisi edukatif yakni warga mendapatkan pengetahuan baru tentang pengelolaan sampah dan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan melalui media yang sederhana dan mudah dipahami. Selain itu pada sisi partisipatif dan sosial, program ini mempererat hubungan antara mahasiswa KKN dan warga desa, menciptakan ruang kolaborasi yang sehat, serta membangun kesadaran kolektif bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama. Pada sisi transformasional terdapat perubahan kecil dalam kebiasaan warga menjadi indikasi bahwa intervensi sosial berbasis literasi lingkungan dapat memicu transformasi budaya secara perlahan namun konsisten. Namun demikian, kegiatan ini juga menyisakan catatan penting untuk keberlanjutan. Minimnya sarana dan prasarana seperti TPS dan fasilitas daur ulang masih menjadi kendala utama. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah desa dan sinergi lintas sektor sangat dibutuhkan agar inisiatif seperti ini tidak berhenti pada momentum KKN saja, tetapi menjadi gerakan berkelanjutan yang tertanam dalam kehidupan masyarakat. Akhirnya, pengalaman ini menjadi bukti bahwa pengabdian bukan hanya soal memberi, tetapi juga belajar. Mahasiswa belajar memahami realitas sosial yang kompleks, dan masyarakat belajar bahwa perubahan tidak selalu datang dari luar, tetapi bisa tumbuh dari dalam, saat pengetahuan dan kesadaran dipertemukan dalam ruang yang saling menghargai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang mendalam kami sampaikan kepada Kepala Desa Sukowidodo dan seluruh perangkat desa atas dukungan dan kerjasamanya. Terima kasih juga kepada kampus, LP2M, dan DPL atas bimbingan dan kesempatan yang telah diberikan. Terakhir, terima kasih kepada seluruh anggota Kelompok KKN Desa Sukowidodo dan semua pihak yang telah membantu menyukseskan dan melancarkan kegiatan ini.

SARAN

Untuk pemerintah desa, diharapkan dapat melanjutkan program ini dengan mengintegrasikan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes), khususnya pengadaan tempat sampah dan sistem pengangkutan sampah. Untuk masyarakat, penting untuk menjaga papan edukasi yang telah dipasang dan meneruskan semangat gotong royong menjaga kebersihan lingkungan. Untuk institusi pendidikan, program KKN selanjutnya dapat memperluas cakupan edukasi dengan pelatihan daur ulang atau bank sampah untuk menjawab kebutuhan lanjutan warga.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmardin. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Papan Edukasi Sampah di Desa Andobeu Jaya Kecamatan Anggalomoare Kabupaten Konawe. *Pengabdian Kesehatan Pesisir dan Pertambangan*, 1(2).
- Ahmardin, A., Sari, R. A., Saparina L, T., Ali, L., & Novianti. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Papan Edukasi Sampah di Desa Andobeu Jaya Kecamatan Anggalomoare Kabupaten Konawe. *Pengabdian Kesehatan Pesisir dan Pertambangan*, 1(2), 59–63. <https://doi.org/10.54883/fc3ge563>
- Alam, H. S., Putri, N. wayan N. S. T., Ico, T. F. B., Mamesa, J. H. E., Iskayani, N. K. L. D., Putriatni, N. P. R., & Joeng, V. V. K. T. (2025). Sosialisasi Digital dan Observasi Lapangan sebagai Strategi Pengurangan Sampah Plastik di Pantai Mertasari, Sanur. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(2), 889–899. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i2.2383>
- Asmoro, B. T., & Sari, D. K. (2020). Meningkatkan Literasi Siswa Desa Sukodono Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang Melalui Revitalisasi Perpustakaan Desa. *Kumawula Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 280–288.
- Azdkia, H., Fauziah, N., & Purwandari, E. (2024). Pentingnya Literasi Lingkungan dalam Menghadapi Krisis: Analisis Studi Pustaka Ilmu Sosial. *JPSPM: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Darma, S., Zeid Padolly, Winda Meliana Hasibuan, Nurul Huda, Nina Resmaya Dewi, Nur Khalijah, Denggan Hayani Ritonga, Rezkyshahreni Lubis, Alfi Shahrin, & Muhammad Syawal Syaputra. (2023). Efektifitas Kuliah Kerja Nyata (KKN) Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat “Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Pagaran Tonga, Padang Lawas Utara.” *Malik Al-Shalih : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 47–56. <https://doi.org/10.52490/malikalshalih.v2i2.2048>
- Ernawati, E., Putra, R. A., & Haryadi, R. N. (2024). Revitalisasi Lingkungan flyover Cileungsi Mewujudkan Kebersihan dan Kenyamanan Melalui Edukasi dan Aksi Kolaboratif. *Jurnak Pengabdian Masyarakat Madani*, 15(1), 72–86. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Farihin, Ahmad, Hidayah, N., Fathoni, M., Primajati, G., Rusandi, H., & Helmiyatun. (2022). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Akan Pentingnya Kebersihan Lingkungan. *Mengabdi dari Hati: Muda Mengabdi, Masyarakat Berdaya*, 1(2).
- Mustofa, Padilah, D. S., Yahya, H. A., Hadziah, I., Mutiarahati, T., & Jannah, Z. Al. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan: Pembuatan Plang Edukasi , Ecobrick , dan Tempat Sampah di Desa Tangsimekar. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(4), 1–12.

- Nikmah, K. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan pada Mata Kuliah Studi Arsip untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 4(4).
- Ningrum, R. W. (2023). Edukasi Pengelolaan Sampah di Sekitar Sungai Desa Mojosarirejo: Edukasi Pengelolaan, Kebijakan, Organisasi dan Infrastruktur. *Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Nirwana. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Peduli Kebersihan Lingkungan di Desa Patila Kecamatan Tanalili. *Madania*, 6(1).
- Nirwana, Sumarmi, & Handoyo. (2021). Pendidikan Lingkungan dalam Pengelolaan Sampah: Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 2(1).
- Oktavilia, S., Fafurida, Putri, P. I., Wahyuningrum, I. F. S., & Kistanti, N. R. (2024). *Potensi Ekonomi Sampah*. PT Nasya Expanding Management.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Sante, E., Masinambow, V. A. J., & Sumual, J. I. (2023). Analisis Partispasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa (Studi: Desa Tabulo Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(1), 109–120.
- Shofa, M. J., Fidiyanto, A. A., Muhyiddin, M. Z., Indirawati, S., Oktavia, H., & Sulaeman. (2025). Literasi dan Pendampingan Pengelolaan Sampah di Sekolah Dasar di Kota Cilegon. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 132–137.
- Siswadi, & Syaifuddin, A. (2024a). Penelitian Tindakan Partisipatif Metode PAR (Participatory Action Research) Tantangan dan Peluang Dalam Pemberdayaan Komunitas. *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD)Lamongan*, 19(02), 111–125. <https://doi.org/10.55352/uq>
- Siswadi, & Syaifuddin, A. (2024b). Penelitian Tindakan Partisipatif Metode PAR (Participatory Action Research) Tantangan dan Peluang dalam Pemberdayaan Komunitas. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesntren Sunan Drajat*, 19(2).
- Wahyuni, & Rachmadi. (2022). Pendekatan Participatory Action Reserch dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Sampah Berbasis Lingkungan. *Pengabdian Masyarakat Abdidas*, 3(2).